

ETIKA MAHASISWA DALAM MENGHUBUNGI DOSEN

Beby Dwi Febriyanti
Universitas Islam Jember
bebydwifeb@uij.ac.id

Mely Agustin Reni Pitasari
Universitas Islam Jember
melyagustin8@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena etika berkomunikasi mahasiswa kepada dosen, khususnya menggunakan bantuan gawai, melalui aplikasi *whatsapp*. Hal ini dikarenakan pada era kemudahan berkomunikasi dengan teknologi saat ini, memiliki pengaruh terhadap perilaku manusia, termasuk pada cara berkomunikasi. Tentunya, meski mendapat kemudahan akses berkomunikasi, semestinya tetap tidak terjadi pelanggaran etika saat berkomunikasi. Namun, pelanggaran etika cara menghubungi dosen dari mahasiswa di lingkungan Universitas Islam Jember (UIJ) masih ditemukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif, yang menggunakan sumber data berupa pesan teks dari mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Hasil yang didapat adalah masih terjadinya pelanggaran etika cara menghubungi dosen dari mahasiswa dalam hal 1) penggunaan bahasa, 2) waktu menghubungi, 3) cara pengiriman teks. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perlunya sosialisasi dari pihak kampus, baik fakultas atau prodi, bahkan dosen masing-masing, untuk selalu mengingatkan cara menghubungi dosen yang baik, sehingga tidak terjadi ketidaknyamanan penerima pesan.

Kata kunci : etika; berkomunikasi; whatsapp; mahasiswa

PENDAHULUAN

Berkomunikasi merupakan cara manusia untuk menjalin hubungan sosial dengan sesamanya. Berkomunikasi biasa dilakukan secara langsung ataupun menggunakan bantuan media. Sebelum mengenal era digital seperti sekarang, orang berkomunikasi jarak jauh menggunakan surat, meskipun saat itu waktu yang diperlukan untuk dapat mengirim sampai menerima pesan cukup lama. Akan tetapi, hal ini tidak menjadi alasan seseorang untuk memutuskan tali silaturahmi dan demi menyampaikan pesan untuk tujuan komunikasinya. Komunikasi itupun dapat dilakukan oleh siapa saja, dengan berbagai isi pesan

yang beraneka ragam juga, serta kepada siapa saja penerima yang dapat dituju sesuai dengan kebutuhannya.

Kehidupan manusia yang terus mengalami perubahan dan perkembangan, pada akhirnya banyak membawa kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Komunikasi juga merupakan salah satu kebutuhan manusia. Kemajuan iptek yang cukup gencar terjadi beberapa tahun silam, membawa peradaban manusia ke era kemajuan teknologi. Teknologi diciptakan salah satu tujuannya yaitu untuk memberikan akses kemudahan dalam komunikasi. Awalnya, komunikasi jarak jauh yang menggunakan surat itu, kini sudah tergantikan dengan telepon bahkan ponsel atau *handphone* yang secara praktis bisa dibawa kemana-mana. Ponsel/*handphone* itu juga selalu memperbarui sistem dan mengembangkan beragam aplikasi untuk keperluan manusia. Salah satu aplikasi yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi saat ini adalah aplikasi *whatsapp*. Bermodalkan paket internet dari kartu *provider* atau memanfaatkan *wifi*, kapanpun dan di manapun orang dapat melakukan komunikasi untuk menyampaikan pesan yang ingin ditujukan kepada orang lain sesuai dengan kepentingannya.

Kemudahan komunikasi dan banyaknya media sosial yang kita rasakan saat ini, membawa pengaruh kepada kebiasaan berbahasa dan aturan menghubungi orang lain. Sebagian pengguna komunikasi dengan media *whatsapp* ini, terbiasa mengirim teks diberbagai pilihan waktu. Faktor yang mempengaruhi waktu pengiriman teks itu dikarenakan tersedianya layanan jaringan internet yang tidak henti. Komunikasi melalui *whatsapp* itupun, penggunaan bahasanya cenderung lebih bebas. Bebas dalam artian, bahasa yang digunakan seseorang terbiasa menggunakan campur kode. Campur kode ini disebabkan oleh banyaknya istilah asing yang menjadi bagian era digital sekarang, serta terbawa unsur kedaerahan dari komunikator. Padahal, komunikasi itu tidak selalu dilakukan oleh orang yang sama derajat atau status sosialnya, tidak sama asal daerahnya juga. Kondisi ini yang kadang tidak dipikirkan oleh sebagian orang dalam menghubungi orang lain, sebab prioritasnya adalah pesan yang ingin disampaikan dapat segera diterima dan direspon oleh komunikan.

Fenomena cara menghubungi orang lain untuk keperluan komunikasi di lingkungan lembaga pendidikan baik sekolah atau perguruan tinggi, masih terjadi hal-hal yang dianggap melanggar etika komunikasi. Penelitian mengenai etika cara berkomunikasi ini sudah banyak ditulis oleh para peneliti, beberapa diantaranya dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Febianto, dkk dengan judul "Etika Mahasiswa dalam Berkomunikasi dengan Dosen Menggunakan Aplikasi

Whatsapp”¹. Hasil penelitian itu mengungkapkan bahwa adanya pelanggaran etika dan merumuskan idealnya aturan menghubungi dosen. Sebenarnya penelitian ini nanti juga tidak jauh berbeda dengan tulisan Febianto, dkk., namun lebih spesifik terhadap temuan cara pengiriman pesan mahasiswa di lingkungan UIJ.

Adapun alasan penelitian ini dilakukan adalah dikarenakan hampir setiap tahun khususnya pada waktu mulai ajaran baru, setelah proses penerimaan mahasiswa baru, sering terjadi keluhan yang disampaikan oleh beberapa dosen. Keluhan itu berupa munculnya perasaan tidak nyaman karena ketidaktepatan mahasiswa saat menghubungi. Beberapa keluhan dosen juga tidak berasal dari maba saja, melainkan dari mahasiswa yang memang sudah berada di semester atasnya. Oleh sebab itu, berdasarkan kondisi inilah, maka penulis akan menguraikan beberapa fakta mengenai cara menghubungi dosen dari mahasiswa yang dianggap masih belum tepat. Tujuan dari penulisan ini adalah dibuatnya imbauan atau penginformasian aturan kepada mahasiswa baru khususnya untuk mengetahui etika menghubungi dosen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Penulis akan menguraikan dan menjelaskan fenomena cara mahasiswa menghubungi dosen khususnya melalui penggunaan aplikasi whatsapp. Sumber data tulisan ini berasal dari mahasiswa yang berada di lingkungan UIJ. Data penelitian ini berupa pesan teks mahasiswa kepada dosen UIJ. Data tersebut hanya diambil beberapa *sample* yang dianggap mampu mewakili beberapa bagian pelanggaran atau ketidaktepatan cara menghubungi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua acara, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti dengan bentuk tidak terstruktur. Wawancara dilakukan secara bebas, pada saat peneliti mendapatkan informasi berupa keluhan dosen mengenai pesan mahasiswa.

Wawancara ini juga dilakukan kepada beberapa perwakilan mahasiswa mengenai pengetahuan mereka terhadap aturan menghubungi dosen.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan adalah dalam bentuk *screenshot* atau hasil tangkap layar pesan teks mahasiswa yang dikirimkan kepada beberapa dosen.

¹ Dikdik Febianto, dkk., Etika Mahasiswa Dalam Berkomunikasi Dengan Dosen Menggunakan Aplikasi Whatsapp, *Jurnal Fokus*, Vol. 2 No. 5, <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/download/4319/1534>

Analisis data dilakukan dengan mulai dari pengumpulan data, kemudian data diseleksi sesuai dengan tujuan analisis, setelah diseleksi, data dianalisis dibagi berdasarkan jenis-jenis pelanggarannya, kemudian diambil kesimpulan dari hasil olahan data.

KAJIAN TEORI

Komunikasi

Sebagai manusia yang memerlukan kontak sosial dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup mereka memerlukan komunikasi dengan orang lain. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi ini adalah manusia.² Komunikasi merupakan proses terjadinya pengiriman dan penerimaan pesan dari komunikator ke komunikan. Komunikasi dapat berlangsung dengan atau tanpa tatap muka. Dikatakan bisa terjadi komunikasi apabila pesan yang disampaikan dapat dipahami dan munculnya reaksi berupa respon dari penerimanya.

Cara manusia melakukan komunikasi ada berbagai macam alat yang dapat digunakan, seperti melalui simbol atau tanda, isyarat, dan bahasa. Bahasa merupakan salah satu alat yang paling efektif digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi bermakna bahwa bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem, berbentuk lambang, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, dan alat interaksi sosial yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu atau berekspresi kepada lawan tutur dalam suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dan identitas penuturnya.³

Bahasa yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, khususnya penggunaan bahasa Indonesia, digunakan oleh berbagai macam orang yang berasal dari daerah, latar belakang pendidikan, serta tujuan yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan munculnya ragam atau variasi bahasa. Dengan adanya ragam bahasa ini, sudah seharusnya sebagai pengguna bahasa Indonesia bisa menempatkan secara tepat bahasa yang mereka pakai. Penempatan kehati-hatian dalam berbahasa untuk kepentingan komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah sikap penutur terhadap mitra tuturnya. Nantinya sebagai komunikator, kita harus dapat menyesuaikan diksi yang sesuai

² Rahayu Ginintasaki, *Komunikasi*, http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYUGININTASASI/Komunikasi.pdf, diakses pada 1 September 2022

³ Noermanzah, *Bahasa sebagai Alat Komunikasi*, Citra Pikiran, dan Kepribadian, Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba), 2019, hlm. 308, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/download/11151/5537>

agar tercapai tujuan komunikasi yang diharapkan. Apabila hal ini dilanggar, maka akan menyebabkan terjadinya pelanggaran etika. Lebih jauh lagi, dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dari pihak komunikan.

Etika

Etika dalam KBBI diartikan sebagai ilmu yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).⁴ Etika merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia dalam menjalin hubungan sosial. Hal ini berarti seorang manusia sudah seharusnya memiliki rasa dan kepekaan untuk melakukan tindakan agar tidak terjadi pelanggaran etika. Dalam dunia pendidikan, tentu saja semua orang yang berada dalam lingkungan pendidikan tertentu harus terlebih dahulu memiliki etika.⁵ Lingkungan pendidikan ini dapat berarti sekolah, tempat kursus, bahkan perguruan tinggi.

Hakikatnya dunia pendidikan merupakan tempat seseorang mendapat ilmu yang bermanfaat. Ilmu tersebut tidak sebatas ilmu akademis, melainkan juga ilmu mengenai konsep hidup. Konsep hidup yang dimaksud ini adalah bagaimana menjadi seseorang yang baik dan benar dalam segala tindakan dan perbuatan. Sudah seharusnya para pelaku pendidikan itu, baik guru, siswa, dosen, mahasiswa, tutor, dalam menjalankan hubungan sosial satu sama lain tetap menggunakan etika yang berlaku. Hal ini dikarenakan, guru, dosen, tutor adalah seorang model bagi siswa/mahasiswanya. Sedangkan siswa/mahasiswa merupakan orang yang status sosialnya di bawah guru/dosen/tutor, sehingga perlu penghormatan kepada mereka.

Agama Islam juga telah mengajarkan tentang etika. Etika didalam agama Islam bersumber dari Al-Quran dan hadist. Etika Islam itu juga ada yang menyamakannya dengan akhlak.⁶ Agama tentu mengajarkan kebaikan untuk umatnya agar berjalan harmonis dengan sesamanya. Sebagai seorang pembicara atau penyampai pesan, sudah seharusnya menggunakan kata-kata yang baik, disampaikan dengan lemah lembut, jujur berdasarkan fakta tanpa mengurangi dan menambah informasi yang tidak relevan, sehingga tidak menyebabkan kesalahpahaman kepada penerima pesan.

Perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan formal tertinggi, sedapat mungkin tetap menanamkan dan menjunjung etika dalam berbagai hal. Etika yang perlu diterapkan dalam hal ini dapat berupa etika dosen, yang berhubungan dengan kewajiban dosen untuk selalu meningkatkan kompetensinya agar dapat melaksanakan tri darma, berlaku sopan kepada

⁴ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Aplikasi luring, 2022

⁵ Rafsel Tas'adi, *Pentingnya Etika dalam Pendidikan*, Jurnal Ta'dib Vol. 17 No. 2, 2014, 192

⁶ Afna Fitria Sari, *Etika Komunikasi*, Tanjak: Journal of Education and Teaching, Vol. 1, No. 2, 2020, 131

semua civitas akademik, Demikian pula dengan mahasiswa, mahasiswa juga harus memiliki etika sebagai pengatur atau kontrol mereka dalam bertindak, etika itu dapat berupa etika dalam berbicara, etika berpakaian, dan etika lain yang mampu mencerminkan seorang yang berpendidikan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Universitas Islam Jember (UIJ) merupakan salah satu universitas swasta yang baik di Kabuptaen Jember. UIJ memiliki berbagai macam program studi dengan jumlah mahasiswa yang dapat dikatakan banyak. Latar belakang civitas akademik di lingkungan UIJ, baik yang berasal dari dosen, mahasiswa, dan tenaga pendidik, cukup beragam. Keberagaman itu berdasarkan asal daerah, termasuk bahasa ibu masing-masing. Selain berbeda asal daerah, juga berbeda latar belakang pendidikan.

Perbedaan latar belakang pendidikan serta asal daerah pelaku pendidikan di lingkungan UIJ ini turut berpengaruh kepada cara berkomunikasi satu sama lain. Apabila mereka berasal dari lingkungan berbahasa yang sama, maka seringnya melakukan kontak bahasa menggunakan bahasa daerahnya. Namun, ketika terjadi komunikasi dengan berbagai macam pelaku bahasa, maka menggunakan bahasa nasional. Penggunaan bahasa nasional/bahasa Indonesia ini juga disesuaikan dengan siapa komunikator dan komunikannya dan dalam situasi seperti apa komunikasi itu berlangsung. Komunikasi yang kerap terjadi dalam lingkungan pendidikan, tentu komunikasi yang dilakukan antara dosen dengan mahasiswa.

Fenomena komunikasi antara dosen dengan mahasiswa terkadang tidak sebatas saat bertatap muka secara langsung di kampus. Kemajuan teknologi dengan adanya aplikasi *whatsapp* saat ini sudah bukan menjadi suatu kendala bagi dosen atau mahasiswa untuk berkomunikasi satu sama lain untuk kepentingan perkuliahan. Ditinjau dari tujuan komunikasi yang terjadi antara dosen dan mahasiswa untuk keperluan perkuliahan itu merupakan situasi yang dapat dikatakan formal, ditambah dengan status antara dosen dan mahasiswa yang berbeda, Berdasarkan situasi dan perbedaan status itu, maka sudah seharusnya penggunaan bahasa serta cara menghubungi satu sama lain tetap memperhatikan etika. Namun, tidak semua mahasiswa memahami kondisi perbedaan antara statusnya dengan dosen sebagai mitra berkomunikasinya, sehingga menyebabkan adanya ketidaktepatan dalam cara menghubungi yang bahkan berakibat dengan perasaan tidak nyaman oleh dosen. dengan kata lain, ada pelanggaran cara berkomunikasi dari mahasiswa kepada dosen. Beberapa ketidaktepatan cara menghubungi mahasiswa melalui aplikasi *whatsapp* adalah sebagai berikut:

Ketidaktepatan Penggunaan Bahasa

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan dalam dunia pendidikan. Segala bentuk keperluan pendidikan, harus menggunakan media pengantarnya adalah bahasa Indonesia. Pelaku pengguna bahasa Indonesia yang berbeda-beda, terkadang memasukkan unsur kedaerahan dalam berkomunikasi. Hal ini terkadang justru akan menimbulkan ketidaktepatan berbahasa. Sebab, dalam proses menyampaikan pesan perlu dipikirkan tujuan dan dengan siapa kita berkomunikasi. Komunikasi yang terjadi antara mahasiswa kepada dosennya untuk keperluan perkuliahan, oleh beberapa mahasiswa di lingkungan UIJ masih terjadi ketidaktepatan pilihan bahasa melalui kata sapaan dan penggunaan campur kode yang terkadang justru melanggar etika.

1. Kata sapaan “sampean/jenengan”

Kata sapaan merupakan kata yang dipakai untuk menegur, menyapa, mengajak bercakap-cakap, dan sebagainya.⁷ Kata sapaan dalam beberapa bahasa daerah maupun bahasa Indonesia disesuaikan dengan kepada siapa kita berbicara atau hubungan kita dengan mitra tutur, sebab terkadang ada perbedaan status sosial. Kata sapaan itu dalam bahasa Indonesia antara lain, kamu, Anda, Saudara, Bapak, Ibu.

Kesalahan penggunaan kata sapaan dari mahasiswa kepada dosen yang terjadi di lingkungan UIJ adalah penggunaan kata sapaan dengan memasukkan unsur kedaerahan, dalam hal ini bahasa Jawa. Padahal dalam bahasa Jawa juga terdapat tingkatan berbahasa yang mengatur penggunaan bahasa kita kepada mitra tutur, seperti *anakmu* untuk yang paling kasar, *sampean* untuk yang cukup, dan *panjenengan* untuk yang paling baik. Beberapa contoh teks mahasiswa dalam menghubungi dosen menggunakan sapaan yang tidak tepat dari unsur bahasa Jawa adalah penggunaan kata *sampean*. Penggunaan kata *sampean* dari mahasiswa kepada dosen ini pun tidak hanya terjadi di aplikasi whatsapp, secara langsung pun juga terjadi.

Sampean yang digunakan oleh mahasiswa kepada dosennya merupakan kata sapaan yang salah. Kesalahan itu karena *sampean* adalah unsur bahasa daerah dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, *sampean* digunakan untuk seseorang yang setara statusnya dengan komunikator, namun ada jarak kedekatan/keakraban, sehingga digunakan untuk bentuk lebih menghormati. Padahal, status antara mahasiswa bukan sederajat, maka hal ini melanggar etika

⁷ Sri Juniati, Penggunaan Kata Sapaan Dalam Ranah Kesantunan Berbahasa Pada Masyarakat Jawa Desa Langkang Lama Kecamatanpulau Laut Timur Kabupaten Kotabaru, endekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Volume 5 N0. 2, September 2017, 2

komunikasi. Tidak jarang, menyebabkan ketersinggungan dari dosen yang menerima teks.

Beberapa mahasiswa juga ada yang menggunakan kata sapaan dengan menyebut *jenengan*. Sebenarnya kata *jenengan* sudah merupakan kata yang paling tinggi tingkatannya dan sudah tepat digunakan kepada orang yang dihormati. Namun, untuk keperluan komunikasi yang berlangsung di lingkungan pendidikan, hal ini kurang benar. Sebab, sebaiknya menggunakan kata sapaan dari bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Dikarenakan tidak semua dosen berasal dari latar belakang daerah yang sama.

2. Campur Kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Lain

Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam peristiwa komunikasi. Campur kode yang muncul dari teks mahasiswa kepada dosen di lingkungan UIJ adalah penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur dengan beberapa istilah dari bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Inggris.

Penggunaan campur kode bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa lain, selain dari kata sapaan seperti yang dijelaskan di atas, juga paling sering muncul saat mahasiswa menjawab kembali teks dari dosennya. Respon jawaban yang diberikan itu hanya sekadar menanggapi *iya* atau untuk berterima kasih. Beberapa mahasiswa ada yang menggunakan kata “ok/oke”, “yah”, “enjah”, “matur nuwun”.

Kata “ok/oke”, berasal dari bahasa Inggris. Sebenarnya kata itu bukan kata yang salah asalkan tepat penggunaannya. Munculnya reaksi dari dosen sebagai penerima pesan adalah penggunaan ok/oke terkesan kurang sopan. Sebab biasanya kata ok/oke lebih layak digunakan kepada orang yang setara atau dari tua ke yang lebih muda. Termasuk kata “yah” sebagai bahasa “slang” kaum mudah saat berkomunikasi untuk menggantikan kata “iya”. “Yah”, dirasa masih kurang sopan meskipun itu pembelokan dari bahasa Indonesia “iya”. Kata “yah” juga memiliki makna lain, selain digunakan oleh kaum mudah untuk mengganti kata “iya”, “yah” juga memiliki makna yang sebagai bentuk kekecewaan. Hal ini yang menjadi tidak tepat jika digunakan saat menghubungi dosen. Campur kode lain muncul dari bahasa Jawa dan Madura dari kata “enjah” untuk menggantikan kata “iya”. Kata “matur nuwun” untuk menggantikan kata terima kasih berasal dari bahasa Jawa.

Secara aturan memang belum ada pembakuan penggunaan campur kode dalam keperluan mahasiswa menghubungi dosen. Namun ditinjau dari situasi dan tujuan komunikasi di lingkungan pendidikan dan adanya perbedaan status dari pelaku tutur tersebut, sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Waktu Menghubungi

Keberadaan alat komunikasi berupa ponsel mampu menggantikan surat dengan kecepatan proses penyampaian dan penerimaan pesan. Sehingga kapanpun seseorang dapat saling berkiriman pesan tanpa adanya waktu yang membatasi. Akan tetapi, seseorang tetap perlu menjaga etikanya saat menghubungi orang lain agar tidak mengganggu waktunya. Sayangnya hal ini masih belum dapat dipahami oleh beberapa mahasiswa mengenai kapan saat yang tepat untuk menghubungi dosennya jika hal itu terjadi harus dengan menggunakan gawai melalui aplikasi *whatsapp* tersebut.

Beberapa ketidaktepatan waktu pengiriman pesan yang dilakukan mahasiswa adalah menghubungi dosen di waktu istirahat. Waktu istirahat yang dimaksud di sini adalah waktu di luar jam kerja, termasuk hari dimana kegiatan perkuliahan itu libur. Berdasarkan beberapa hasil wawancara, dosen merasa terganggu dengan pengiriman pesan mahasiswa yang tidak memperhatikan hal ini. Ada mahasiswa yang menghubungi di waktu jam tidur, bahkan tengah malam. Selain itu, ada mahasiswa yang menghubungi saat hari libur. Idealnya, waktu menghubungi ini adalah di jam kerja berlangsung, mulai hari Senin-Jumat, antara pukul 08.00-16.00 WIB. Meskipun memang kesediaan waktu dihubungi oleh beberapa orang dalam hal ini adalah dosen, sifatnya relatif.

Cara Pengiriman Teks

1. Ketidaklengkapan unsur teks

Dosen yang mengajar di beberapa kelas dengan jumlah mahasiswa yang lebih banyak, tentu tidak akan menyimpan seluruh nomor mahasiswanya. Biasanya cukup perwakilan satu mahasiswa sebagai coordinator yang akan disimpan nomornya untuk memudahkan komunikasi. Akan tetapi, tidak berarti mahasiswa yang tidak disimpan nomornya oleh dosen tersebut tidak dapat menghubungi dosen.

Beberapa mahasiswa UIJ yang mengirim pesan teks kepada dosen, seringkali tanpa menyebutkan identitasnya melainkan langsung ke sasaran tujuan pesannya. Hal ini menjadikan dosen mengalami ketidaktahuan dari siapa pesan itu dikirim, sehingga dosen terkadang masih harus menanyakan identitas mahasiswa tersebut. Selain tidak menyebutkan identitas, beberapa mahasiswa ada yang mengirim teks dengan hanya mengirim kata pembuka berupa salam saja, tanpa diikuti keperluannya sekaligus. Kedua hal ini menyebabkan komunikasi yang berlangsung itu tidak efisien, karena dosen sebagai penerima pesan harus melakukan konfirmasi ulang sebelum menjawab atau memberikan responnya dari keperluan mahasiswa.

Baiknya, ada beberapa unsur yang tidak dapat dipisahkan saat mahasiswa menghubungi dosen, Pertama menyebutkan salam, diikuti dengan

menyebutkan identitas seperti nama, nim, program studi, kemudian diikuti dengan permohonan maaf apabila mengganggu waktu dosen, penyampaian keperluan yang disampaikan secara singkat, padat, dan jelas, dan terakhir ucapan terima kasih sebagai bentuk penghargaan.

2. Teknik pengiriman teks

Media aplikasi *whatsapp* selain dilengkapi dengan cara menulis pesan, dilengkapi pula dengan pengiriman pesan suara, serta telepon secara langsung. Dari beberapa fitur yang dimiliki oleh *whatsapp* ini, pesan teks lah yang paling sering digunakan oleh mahasiswa UIJ dalam menghubungi dosen.

Kebiasaan orang dalam menggunakan pesan teks dalam *whatsapp* berbeda-beda, ada yang sekaligus pesan utuh diketik dalam satu papan teks kirim, ada pula yang mengirim teks dalam beberapa kali dengan berisikan potongan-potongan kalimat bahkan frasa. Perbedaan teknik mengirim teks ini terkadang terbawa oleh mahasiswa dalam mengirim pesan kepada dosennya, khususnya bagi mereka yang kebiasaan mengirim teks sepotong-sepotong. Satu mahasiswa mengirim beberapa kali untuk menyampaikan pesannya. Mengakibatkan pemberitahuan yang masuk di ponsel milik dosen ada banyak jumlahnya. Hal ini dapat membuat tidak nyaman bagi penerima pesan karena masuknya pemberitahuan yang berkali-kali, padahal berasal dari satu pengirim. Baiknya adalah saat mahasiswa mengirim pesan pada dosen, menggunakan teknik satu kali kirim dengan penyampaian pesan yang utuh.

KESIMPULAN

Keperluan komunikasi yang terjadi di lingkungan pendidikan harus tetap menjaga etika yang baik. Etika komunikasi mengatur agar tidak terjadi kesalahpahaman dan komunikasi terjalin dengan efektif dan efisien. Mahasiswa sebagai pelaku komunikasi yang sering memerlukan kontak dengan dosen, harus menjaga beberapa hal agar tidak melanggar kesopanan. Aturan menghubungi dosen sebagai seseorang yang berbeda statusnya dengan mahasiswa terkadang sudah ditetapkan oleh kampus, namun sayangnya masih terjadi beberapa pelanggaran/ketidaktepatan yang dilakukan karena kurangnya pemahaman mahasiswa, pengabaian mahasiswa, dan kurangnya sosialisasi dan pemberian peringatan kepada mahasiswa.

Idealnya seorang mahasiswa dalam menjaga etika komunikasi dengan dosen ketika menggunakan aplikasi *whatsapp* adalah dengan memasukkan beberapa unsur pertama menyebutkan salam, penyampaian permohonan maaf apabila mengganggu, penyebutan identitas, penyampaian keperluannya, diikuti dengan ucapan terima kasih. Beberapa unsur itu perlu penggunaan bahasa yang santun pula, baiknya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Teknik pengirimannya juga utuh menjadi satu teks, dengan memperhatikan waktu pengiriman pesan. Hal ini bertujuan untuk tercapainya komunikasi yang efektif, efisien, serta tidak melanggar aturan/norma.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2022. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Aplikasi luring*
- Febianto, Dikdik. dkk. Etika Mahasiswa Dalam Berkomunikasi Dengan Dosen Menggunakan Aplikasi Whatsapp. *Jurnal Fokus*, Vol. 2 No. 5, <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/download/4319/1534>. Diakses pada 30 Agustus 2022.
- Ginintasi, Rahayu. Komunikasi. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYU_GININTASASI/Komunikasi.pdf. diakses pada 1 September 2022
- Juniati, Sri. 2017. Penggunaan Kata Sapaan Dalam Ranah Kesantunan Berbahasa Pada Masyarakat Jawa Desa Langkang Lama Kecamatanpulau Laut Timur Kabupaten Kotabaru, *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Volume 5 N0. 2, September. <http://ejournal.stkip-pb.ac.id/index.php/jurnal/article/view/67>. Diakses pada 1 September 2022
- Noermanzah. 2019. *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba), 2019, hlm. 308, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/download/11151/5537>
- Sari, Afna Fitria. 2022. Etika Komunikasi. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*. Vol. 1, No. 2. <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/tanjak/article/view/152>. Diakses pada 1 September 2022
- Tas'adi, Rafsel. 2014. Pentingnya Etika dalam Pendidikan. *Jurnal Ta'dib* Vol. 17 No. 2. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/article/view/272>. Diakses pada 1 September 2022